JoISEL : Journal of Islamic Education and Learning
Journal Link: https://cabiskarya.com/joisel/id
DOI: https://doi.org/10.67140/joisel.v1i1.5
ISSN : XXXX-XXXX

Peningkatan Keterampilan Membatik melalui Teknik Kolase pada Siswa Kelas V SDN Panglegur 2 Pamekasan

Maya safarinda[1]*, Mohammad Irsyad Wira Saputra[2], Mutik Nur Fadhilah[3]

[1]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, Indonesia
[2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[3]Universita Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding Author: *mayasafarinda@gmail.com*

Diajukan : Juli 29, 2026 **Diterima :** Agustus 29, 2026 **Diterbitkan :** September 30, 2026

A B S T R A K

Batik merupakan warisan budaya takbenda yang harus diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah. Namun, pembelajaran batik di sekolah dasar sering kali berlangsung monoton dan masih mengandalkan alat tradisional yang membutuhkan tingkat ketelitian tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik kolase dalam pembelajaran batik dan mengkaji pengaruhnya terhadap keterampilan membatik siswa kelas V di SDN Panglegur 2 Tlanakan, Pamekasan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri atas tahap prasiklus dan dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan guru, tes keterampilan praktik yang disertai penjelasan lisan mengenai karya yang dihasilkan, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 10% pada tahap prasiklus menjadi 35% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II. Sementara itu, nilai rata-rata kelas meningkat dari 52,63 menjadi 67,64, kemudian mencapai 85,31. Aktivitas siswa meningkat dari 52,1% menjadi 79,2%, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 50% menjadi 85%. Teknik kolase yang memanfaatkan potongan kain, kertas berwarna, dan bahan alami membuat pembelajaran lebih menarik, mengurangi hambatan teknis dalam membatik, serta mendorong partisipasi dan kreativitas melalui kerja kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik kolase dapat menjadi strategi pembelajaran batik yang murah, ramah lingkungan, dan relevan dengan pelestarian budaya. Namun, ketiadaan kelompok kontrol dan peran ganda peneliti sebagai guru membatasi penarikan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: keterampilan membatik; teknik kolase; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar; kreativitas.

A B S T R A C T

Batik is an intangible cultural heritage that must be passed on to younger generations through schooling, yet batik learning in elementary schools is often monotonous and relies

on traditional tools that demand high precision. This study aimed to describe the use of the collage technique in batik learning and to examine its effect on the batik-making skills of fifth-grade students at SDN Panglegur 2 Tlanakan, Pamekasan. A collaborative classroom action research design was employed, consisting of a pre-cycle and two cycles, each following the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants were 20 fifth-grade students. Data were collected through observation of student and teacher activities, practical skill tests accompanied by oral explanations of the artwork, interviews with the classroom teacher, and documentation, and were analysed descriptively using percentages and mean scores. Classical mastery rose from 10% in the pre-cycle to 35% in Cycle I and 90% in Cycle II, while the class mean increased from 52.63 to 67.64 and then to 85.31. Student activity increased from 52.1% to 79.2%, and teacher activity from 50% to 85%. The collage technique, which used fabric scraps, coloured paper, and natural materials, made learning more engaging, lowered the technical barrier of batik, and encouraged participation and creativity in group work. The findings suggest that collage can serve as an inexpensive, environmentally friendly, and culturally relevant strategy for teaching batik, although the absence of a control group and the dual role of the researcher as teacher limit causal claims.

Keywords: batik skills; collage technique; classroom action research; elementary school; creativity.

Copyright © The Author(s) 2026. Published by PT Cabis Karya Nusantara. This is an open access article licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang kelak berguna dalam kehidupan mereka. Pada jenjang ini, siswa cenderung lebih mudah memahami materi apabila terlibat langsung dengan objek yang konkret dan mengalami sendiri proses belajarnya. Pembelajaran seni budaya dan prakarya memiliki kedudukan strategis dalam hal tersebut karena memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi, melatih ketelitian, dan menghasilkan karya nyata. Kegiatan seni dilaporkan membantu pembentukan kreativitas karena siswa dituntut membayangkan dan mewujudkan gagasannya menjadi sebuah produk (Setyaningrum & Hutami, 2021). Selain itu, proses belajar yang menarik, bermakna, dan menyenangkan dipandang mampu menjamin partisipasi siswa secara maksimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya (Mulyana et al., 2022).

Salah satu materi seni rupa yang sarat nilai budaya adalah membatik. Batik ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2009, dan pengakuan tersebut menempatkan pelestarian batik sebagai tanggung jawab bersama (Evita et al., 2023). Tinjauan terhadap produksi batik di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa tantangan dan inovasi pada abad ke-21 menjadi bagian penting dari keberlanjutan kerajinan ini (Shaharuddin et al., 2021). Di tingkat lokal, pewarisan batik dikaitkan dengan peran generasi muda, termasuk di Pamekasan, Madura, yang memiliki kesenian batik khas (Takdir & Hosnan, 2021).

Sekolah dasar menjadi ruang yang tepat untuk menumbuhkan kecintaan pada batik sejak dini, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler (Musfalri et al., 2024). Batik juga dikaitkan dengan literasi budaya dan perkembangan anak (Damayanti et al., 2021), serta memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diinternalisasi siswa melalui praktik langsung (Kurniawan, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan membatik juga dapat menjadi sarana melatih kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab, sementara keteladanan guru dalam mendemonstrasikan keterampilan menjadi bagian penting dari pembinaan siswa (Usman et al., 2021).

Meskipun demikian, pembelajaran membatik di sekolah dasar menghadapi sejumlah kendala. Pengenalan batik sebenarnya sudah ada sejak jenjang sekolah dasar, tetapi hanya sedikit guru yang mampu memberikan pengalaman praktik membatik sehingga guru perlu dibekali pengalaman dan pengetahuan melalui pelatihan (Kurniawan, 2023). Di sisi lain, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar kerap berfokus pada teknik dan hasil akhir tanpa memberi ruang yang cukup bagi anak untuk berkreasi secara bebas (Awaliyatul et al., 2025). Membatik dengan canting dan malam menuntut kesabaran, ketelitian, dan penguasaan alat yang tidak selalu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, sehingga siswa mudah bosan dan kurang termotivasi menyelesaikan karyanya apabila pembelajaran berlangsung monoton.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi batik sebagai medium pembelajaran di sekolah dasar. Pelatihan dan pembuatan batik jumputan dilaporkan dapat mengasah dan menumbuhkan kreativitas siswa (Faznuhal et al., 2025; Giri et al., 2024; Indrawati et al., 2023; Sandi, 2022). Eksplorasi motif batik melalui tahap pengenalan, eksplorasi, dan refleksi pada pembelajaran SBdP kelas V berkontribusi pada kreativitas, keterampilan motorik halus, kepercayaan diri, dan pemahaman nilai budaya lokal, sedangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran SBdP berbasis kearifan lokal (Nadiyah et al., 2026; Putri et al., 2025). Namun, berdasarkan literatur yang ditelaah dalam artikel ini, sebagian besar kajian tersebut menempatkan kreativitas sebagai fokus utama dan banyak yang bersifat deskriptif atau berbentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kajian yang mengukur peningkatan keterampilan membatik sebagai capaian belajar siswa melalui siklus tindakan yang terencana masih relatif terbatas.

Teknik kolase menawarkan alternatif pendekatan yang lebih mudah dijangkau. Kolase berasal dari kata Prancis coller yang berarti merekat, yaitu teknik menempelkan berbagai bahan pada sebuah bidang untuk membentuk komposisi baru (Muharrar & Verayanti, 2022; Zumrotun et al., 2023). Bahan yang dipakai dapat berupa bahan alam, bahan bekas, kertas, maupun kain perca (Padillah et al., 2023), sehingga teknik ini ekonomis dan dapat memanfaatkan limbah di sekitar sekolah. Penelitian tindakan kelas tentang kolase melaporkan peningkatan kreativitas siswa kelas IV dari satu siklus ke siklus berikutnya

(Julfatujahra et al., 2022) dan peningkatan kreativitas belajar siswa kelas III pada materi seni rupa setelah bahan kolase divariasikan pada siklus kedua (Rahmawati et al., 2024). Sari et al melaporkan bahwa metode outdoor learning menghasilkan nilai posttest yang lebih tinggi pada kemampuan membuat kolase organik bermotif batik dibandingkan kelompok control (Sari et al., 2023), sedangkan Insana et al mengkaji pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini (Insana et al., 2022).

Permasalahan serupa ditemukan di SDN Panglegur 2 Tlanakan, Pamekasan. Observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa pembelajaran membatik berlangsung monoton karena hanya bertumpu pada buku dan penggunaan canting tradisional, sementara guru berfokus pada penyampaian materi lalu memberikan tugas membatik. Akibatnya, minat dan semangat siswa rendah, dan pada tahap pra-siklus hanya 2 dari 20 siswa (10%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 dengan nilai rata-rata kelas 52,63. Kondisi ini memerlukan tindakan perbaikan yang menyentuh aspek metode, media, dan suasana belajar sekaligus. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan teknik kolase berbahan kain perca, kertas berwarna, dan bahan alam sebagai jembatan menuju keterampilan membatik motif khas Madura, yang diukur melalui ketuntasan belajar, nilai keterampilan, serta aktivitas siswa dan guru pada dua siklus tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan teknik kolase dalam pembelajaran membatik pada siswa kelas V SDN Panglegur 2 Tlanakan, Pamekasan, dan (2) menganalisis peningkatan keterampilan membatik siswa melalui teknik kolase pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah bahwa penerapan teknik kolase yang terencana dan direfleksikan secara berkelanjutan akan meningkatkan keterampilan membatik siswa. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan seni rupa dasar, khususnya integrasi teknik kolase dalam pembelajaran membatik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang langkah pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, serta menjadi rujukan bagi sekolah dalam menyediakan bahan pembelajaran yang murah dan ramah lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar melalui siklus yang berulang (Sugiarni et al., 2021). Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga temuan pada satu siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Rahmawati et

al., 2024). Peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas V berperan sebagai pengamat yang menilai aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung skor, persentase, dan ketuntasan belajar, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan catatan observasi, hasil wawancara, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SDN Panglegur 2, Desa Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Wawancara awal dengan guru kelas dilakukan pada 9 Desember 2024, pra-siklus pada 6 Januari 2025, siklus I pada 3 Februari 2025, dan siklus II pada 17 Februari 2025. Lokasi dipilih karena kelas V di sekolah ini menghadapi rendahnya kemampuan membatik dan lokasinya terjangkau sehingga memudahkan pengamatan berulang. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 20 orang, sedangkan objek penelitian adalah keterampilan membatik melalui teknik kolase pada muatan seni. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam artikel ini dan data disajikan secara agregat.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) muatan seni dengan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis, motif, dan teknik karya seni rupa daerah serta membuat karya seni rupa dua dimensi. Indikator pembelajaran mencakup menjelaskan makna batik sebagai seni rupa tradisional, mengenali motif batik khas Madura dan Pamekasan, serta menyusun motif batik sederhana dengan bahan kolase berupa kain perca, kertas warna, atau bahan alam. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar penilaian keterampilan, serta bahan dan alat kolase. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung dalam tiga kegiatan. Kegiatan pendahuluan berisi salam, doa, presensi, dan pertanyaan pemantik seperti siapa yang suka membatik dan apakah siswa mengenal teknik kolase. Kegiatan inti berisi penjelasan materi, demonstrasi teknik kolase oleh guru, pembentukan empat kelompok yang masing-masing beranggotakan lima siswa, praktik menyusun motif, serta presentasi hasil karya di depan kelas. Kegiatan penutup berisi penyimpulan, pengayaan, pemberian motivasi, dan doa. Alokasi waktu siklus I adalah 2 × 30 menit dan siklus II adalah 2 × 35 menit.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tindakan. Guru kelas mengamati aktivitas siswa dan aktivitas peneliti sebagai guru, sedangkan keterampilan siswa dinilai melalui tes praktik dan penjelasan lisan hasil karya pada akhir kegiatan inti. Refleksi dilakukan bersama guru kelas pada akhir setiap siklus untuk menentukan apa yang sudah tercapai, apa yang belum, dan perbaikan yang diperlukan. Hasil refleksi siklus I, yakni kegaduhan dan perselisihan dalam kelompok, siswa yang belum terampil memegang alat, serta siswa yang kurang kreatif, menjadi dasar perbaikan pada siklus II berupa penguatan pengelolaan

kelas, penyisipan ice breaking, penataan ulang tata letak bahan kolase, dan pendampingan bagi siswa yang kurang kreatif. Siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, observasi aktivitas siswa menggunakan lembar dengan empat aspek, yaitu mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan aktif menggunakan teknik atau media pembelajaran. Setiap aspek diberi skor 1 sampai 3 sehingga skor maksimum per siswa adalah 12 dan skor maksimum kelas adalah 240. Kedua, observasi aktivitas guru menggunakan lembar berisi sepuluh aspek dengan skor 1 sampai 4 sehingga skor maksimum adalah 40. Ketiga, tes keterampilan membatik berupa praktik menyusun karya kolase bermotif batik yang disertai penjelasan lisan hasil karya, dengan nilai akhir dinyatakan dalam skala 0 sampai 100. Keempat, wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi berupa foto, daftar hadir, RPP, dan lembar observasi sebagai bukti pelaksanaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Persentase aktivitas siswa dan guru dihitung dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum lalu mengalikannya dengan 100%. Ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah siswa yang mencapai KKM dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%, dan nilai rata-rata kelas dihitung dari jumlah nilai dibagi jumlah siswa. Persentase skor ditafsirkan dengan kriteria 91–100% amat baik, 76-90% baik, 55-75% cukup, dan 0-54% kurang. Perubahan antar tahap dianalisis dengan membandingkan ketuntasan, nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, serta persentase aktivitas pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, kemudian diinterpretasikan bersama catatan observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 76% dengan KKM 75.

Keabsahan data dijaga dengan mengamati secara kolaboratif bersama guru kelas yang tidak terlibat sebagai pelaksana tindakan, membandingkan temuan antara hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan instrumen dan kriteria penilaian yang sama pada setiap tahap sehingga perubahan antar tahap dapat dibandingkan secara konsisten. Keterbatasan desain, yaitu tidak adanya kelompok kontrol dan peran ganda peneliti sebagai guru, dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara berurutan dari kondisi awal, pelaksanaan dan hasil siklus I, pelaksanaan dan hasil siklus II, perbandingan antar tahap, kemudian membahasnya dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu. Seluruh angka dihitung dari data aktivitas dan nilai keterampilan 20 siswa kelas V.

Kondisi Awal pada Tahap Pra-Siklus

Sebelum tindakan diberikan, observasi dan wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa keterampilan membatik siswa tergolong rendah. Pembelajaran berlangsung monoton karena guru berfokus pada penyampaian materi dari buku, kemudian menugaskan siswa membatik dengan canting tradisional tanpa variasi media. Guru kelas menyampaikan bahwa siswa kurang berminat belajar membatik, dan peneliti mencatat sebagian siswa berbicara sendiri, bermain, atau tidak menyimak penjelasan guru. Ketika ditanya apakah mengetahui apa itu membatik, sebagian besar siswa menjawab tidak tahu. Kondisi ini selaras dengan catatan Awaliyatul et al bahwa pembelajaran seni rupa yang terlalu berorientasi pada teknik dan hasil akhir kurang memberi ruang bagi imajinasi anak (Awaliyatul et al., 2025).

Data pra-siklus pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 2 dari 20 siswa (10%) yang mencapai KKM 75, dengan nilai rata-rata kelas 52,63, nilai tertinggi 86,6, dan nilai terendah 33,3. Aktivitas siswa hanya mencapai 125 dari skor maksimum 240 (52,1%) sehingga berkategori kurang, dan aktivitas guru memperoleh 20 dari 40 (50%) yang juga berkategori kurang (Tabel 2 dan Tabel 3). Jika dirinci per aspek, penggunaan teknik atau media pembelajaran oleh siswa memperoleh skor paling rendah, yaitu 20 dari 60 (33,3%), jauh di bawah aspek menyimak penjelasan guru yang mencapai 37 dari 60 (61,7%). Pada sisi guru, aspek penggunaan bahasa yang jelas dan pengondisian kelas sama-sama hanya memperoleh skor 1 dari 4. Temuan ini menjadi dasar pemilihan teknik kolase sebagai tindakan perbaikan.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP dengan alokasi waktu 2 × 30 menit. Setelah pertanyaan pemantik, guru menjelaskan teknik kolase, memperagakan cara menyusun potongan bahan menjadi motif batik, lalu siswa dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan lima orang. Antusiasme siswa tampak tinggi; beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa belajar terasa seperti bermain. Dua kelompok kemudian menampilkan hasil kerjanya di depan kelas secara bergantian, dan setiap siswa diminta menjelaskan hasil karyanya kepada teman sekelas.

Hasil siklus I menunjukkan peningkatan, tetapi belum memenuhi indikator. Jumlah siswa tuntas meningkat dari 2 menjadi 7 orang (35%), nilai rata-rata naik dari 52,63 menjadi 67,64, nilai tertinggi 93,3, dan nilai terendah 46,6. Aktivitas siswa naik menjadi 155 dari 240 (64,6%) dan aktivitas guru menjadi 25 dari 40 (62,5%); keduanya berkategori cukup dan belum berhasil. Refleksi bersama guru kelas mengidentifikasi tiga kendala: sebagian siswa berbicara sendiri dan membuat gaduh sehingga tidak memahami penjelasan, terjadi perselisihan antaranggota kelompok saat menggunakan teknik kolase, dan sebagian siswa

belum dapat memegang alat dengan baik serta kurang kreatif dalam menata bahan. Guru kelas menyarankan agar peneliti lebih tegas mengelola kelas dan memanfaatkan waktu yang terbatas secara efektif. Berdasarkan hal itu, siklus II dirancang dengan penguatan pengelolaan kelas, *ice breaking* di tengah pembelajaran, penataan ulang tata letak bahan kolase agar siswa lebih mudah bereksperimen, dan pendampingan bagi siswa yang kurang kreatif.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 × 35 menit pada pukul 08.00 sampai 09.10. Alur kegiatan tetap sama, tetapi guru lebih tegas mengondisikan kelas, menyisipkan *ice breaking*, memotivasi siswa agar terus bersemangat dan tidak mudah menyerah, serta mendampingi siswa yang kurang kreatif. Siswa tampak lebih tertib, lebih menyimak penjelasan guru, mengurangi bercanda saat praktik, dan lebih menghayati proses menyusun motif.

Hasilnya, 18 dari 20 siswa (90%) mencapai KKM, nilai rata-rata kelas menjadi 85,31, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 66,6. Rata-rata naik 17,67 poin dari siklus I dan 32,68 poin dari pra-siklus. Aktivitas siswa meningkat menjadi 190 dari 240 (79,2%, kategori baik) dan aktivitas guru menjadi 34 dari 40 (85%, kategori baik). Skor aspek pengondisian kelas oleh guru naik dari 1 pada pra-siklus menjadi 2 pada siklus I dan 3 pada siklus II. Karena ketuntasan klasikal 90% melampaui indikator minimal 76%, penelitian dihentikan pada siklus II.

Perlu dicatat bahwa dua siswa (10%) masih belum mencapai KKM pada akhir siklus II. Nilai terendah kelas, yaitu 66,6, memang jauh lebih tinggi daripada nilai terendah pra-siklus (33,3), tetapi masih berada di bawah batas 75. Artinya, tindakan yang diberikan efektif untuk sebagian besar siswa, sementara sebagian kecil siswa kemungkinan memerlukan pendampingan yang lebih intensif, misalnya latihan tambahan atau tugas yang lebih terstruktur. Temuan ini penting karena ketuntasan klasikal sebesar 90% dapat menutupi kenyataan bahwa capaian individual tetap beragam.

Perbandingan Hasil Antar Tahap

Ringkasan capaian ketiga tahap disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1, sedangkan rincian aktivitas siswa dan guru disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Ketuntasan dan nilai keterampilan membatik siswa

No	Tahap	Siswa Tuntas	Ketuntasan klasikal (%)	Rata-Rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	Pra-siklus	2	10	52,63	86,6	33,3
2	Siklus I	7	35	67,64	93,3	46,6
3	Siklus II	18	90	85,31	100	66,6

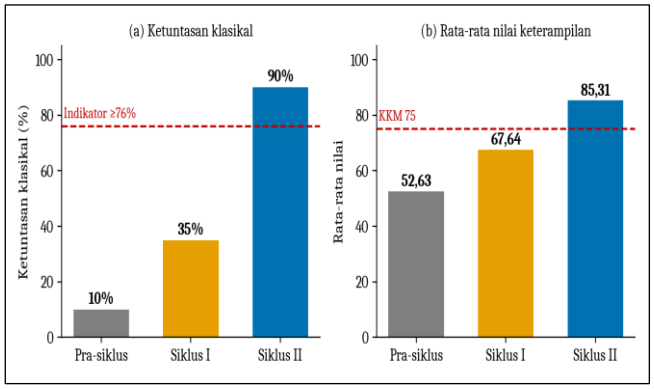
Tabel 2. Skor observasi aktivitas siswa per aspek (maks. 60)

No	Aspek yang Diamati	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mendengarkan dan menyimak penjelasan guru	37 (61,7%)	41 (68,3%)	50 (83,3%)
2	Aktif bertanya kepada guru	34 (56,7%)	38 (63,3%)	43 (71,7%)
3	Aktif menjawab pertanyaan guru	34 (56,7%)	38 (63,3%)	48 (80,0%)
4	Aktif menggunakan teknik atau media pembelajaran	20 (33,3%)	38 (63,3%)	49 (81,7%)
	Total (maks. 240)	**125 (52,1%)**	**155 (64,6%)**	**190 (79,2%)**
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru (skor maksimum = 40)

No	Tahap	Skor (maks. 40)	Persentase (%)	Kategori
1	Pra-siklus	20	50,0	Kurang
2	Siklus I	25	62,5	Cukup
3	Siklus II	34	85,0	Baik

Gambar 1. Ketuntasan klasikal dan rata-rata nilai pada tiga tahap



Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketuntasan klasikal naik 25 poin persentase pada siklus I dan 55 poin persentase pada siklus II, sedangkan rata-rata nilai naik 15,01 poin pada siklus I dan 17,67 poin pada siklus II. Nilai terendah di kelas naik dari 33,3 pada pra-siklus menjadi 66,6 pada siklus II sehingga peningkatan tidak hanya dialami siswa berkemampuan awal tinggi. Tabel 2 menunjukkan bahwa kenaikan terbesar terjadi pada aspek penggunaan teknik atau media pembelajaran, dari 33,3% menjadi 63,3% dan kemudian 81,7%. Aspek menjawab pertanyaan dan menyimak penjelasan juga meningkat tajam pada siklus II, yaitu

masing-masing menjadi 80,0% dan 83,3%, sedangkan keaktifan bertanya paling lambat berkembang dengan capaian akhir 71,7%. Pola yang sama terlihat pada aktivitas guru (Tabel 3), yang bergerak dari kategori kurang, cukup, hingga baik.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keterampilan membatik siswa meningkat pada setiap tahap tindakan dan melampaui indikator keberhasilan pada siklus II. Pola tersebut sejalan dengan logika PTK, yaitu tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi sampai tujuan tercapai (Sugiarni et al., 2021). Siklus I belum cukup karena masalah pengelolaan kelas dan kesiapan siswa menggunakan alat masih menonjol, sedangkan siklus II yang memuat perbaikan nyata menghasilkan ketuntasan 90%. Dengan demikian, hipotesis tindakan bahwa penerapan kolase yang terencana dan direfleksikan akan meningkatkan keterampilan membatik dapat diterima dalam konteks kelas yang diteliti.

Salah satu penjelasan yang masuk akal adalah bahwa kolase menurunkan hambatan teknis dalam belajar membatik. Membatik dengan canting dan malam menuntut kesabaran dan kontrol tangan yang tinggi, sedangkan kolase memecah tugas menjadi kegiatan yang lebih mudah dijangkau, yakni memilih, menggunting, menyusun, dan menempelkan bahan menjadi motif. Siswa dapat langsung melihat hasil susunannya, mengubahnya, dan mencoba lagi tanpa takut salah. Data aktivitas mendukung penjelasan ini: aspek penggunaan teknik atau media menjadi aspek dengan kenaikan terbesar. Karena kegiatan menggunting dan menempel melibatkan koordinasi mata dan tangan, kontribusi motorik halus juga mungkin terjadi, sebagaimana dikaji pada anak usia dini (Insana et al., 2022) dan dilaporkan pada praktik batik di kelas V (Nadiyah et al., 2026). Namun, motorik halus tidak diukur secara terpisah dalam penelitian ini sehingga hubungan tersebut masih berupa dugaan.

Penjelasan kedua berkaitan dengan struktur pembelajaran aktif yang menyertai kolase, yaitu kerja kelompok, kebebasan menata bahan, dan presentasi hasil karya. Mulyana et al menekankan bahwa proses belajar yang menarik dan bermakna menjamin partisipasi siswa secara maksimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya (Mulyana et al., 2022), sedangkan Putri et al menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan kebebasan berekspresi dalam pembelajaran seni (Putri et al., 2025)). Alur pengenalan, praktik, dan refleksi yang kami terapkan mirip dengan tahap pengenalan, eksplorasi, dan refleksi pada pembelajaran motif batik yang dilaporkan (Nadiyah et al., 2026). Kewajiban menjelaskan hasil karya di depan kelas juga membuat penilaian tidak hanya menyentuh hasil akhir, melainkan juga pemahaman siswa terhadap karyanya, sehingga menjawab kritik tentang pembelajaran seni rupa yang terlalu menekankan hasil akhir (Awaliyatul et al., 2025).

Hasil ini konsisten dengan penelitian tindakan kelas lain tentang kolase. Julfatujahra et al. (2022) melaporkan peningkatan kreativitas siswa kelas IV dari

siklus I ke siklus II (Julfatujahra et al., 2022), dan Rahmawati et al menemukan peningkatan kreativitas belajar siswa kelas III setelah pada siklus kedua peneliti menyisipkan *ice breaking* dan memvariasikan bahan kolase seperti kain perca dan manik-manik (Rahmawati et al., 2024). Kemiripan strategi perbaikan tersebut dengan tindakan siklus II dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak semata-mata berasal dari teknik kolase, tetapi juga dari kesediaan guru merefleksikan kendala dan menyesuaikan pembelajaran. Studi eksperimental Sari et al pada kolase organik bermotif batik memperlihatkan arah yang serupa, yaitu kelompok yang memperoleh perlakuan unggul atas kelompok kontrol, meskipun perlakuannya berbeda dan penelitian kami tidak memiliki kelompok control (Sari et al., 2023). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang menyoroti kreativitas, penelitian ini menilai keterampilan membatik sebagai capaian belajar yang dapat diukur melalui ketuntasan klasikal.

Peran guru merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari hasil tersebut. Aktivitas guru naik dari 50% menjadi 85%, dan skor pengondisian kelas meningkat dari 1 menjadi 3, yang berarti sebagian perbaikan hasil belajar mungkin bersumber dari pengelolaan kelas dan kejelasan penyampaian yang lebih baik, bukan dari kolase saja. Kurniawan mengingatkan bahwa guru sekolah dasar perlu memiliki pengalaman praktik membatik agar dapat mengajarkannya, dan demonstrasi langsung yang dilakukan peneliti pada setiap siklus sejalan dengan kebutuhan tersebut (Kurniawan, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, demonstrasi itu merupakan bentuk keteladanan guru yang dipandang berpengaruh dalam pembinaan siswa (Usman et al., 2021). Pemilihan strategi dan metode inovatif memang perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran (Fadhilah et al., 2023; Murtadlo & Abidin, 2022), sehingga temuan ini lebih tepat dibaca sebagai efek gabungan antara teknik, kualitas pelaksanaan, dan refleksi.

Penggunaan kain perca, kertas, dan bahan alam juga memiliki makna di luar capaian belajar. Bahan-bahan tersebut mudah diperoleh, murah, dan ramah lingkungan, sejalan dengan visi sekolah yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan. Faznuhal et al merekomendasikan kegiatan kriya dari limbah plastik sebagai tindak lanjut pelatihan batik jumputan di sekolah dasar, sehingga pemanfaatan bahan sisa bukan gagasan yang berdiri sendiri (Faznuhal et al., 2025). Dari sisi budaya, kegiatan ini mengaitkan siswa dengan batik sebagai warisan yang diakui dunia (Evita et al., 2023) dan dengan konteks lokal Pamekasan (Takdir & Hosnan, 2021). Kegiatan semacam ini dapat berlanjut sebagai ekstrakurikuler seperti yang dilaporkan (Musfalri et al., 2024), mendukung literasi budaya dan perkembangan anak (Damayanti et al., 2021), serta sejalan dengan upaya menjadikan batik sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal (Zubaedah & Hidayah, 2023). Di tengah kebutuhan

inovasi dalam dunia batik (Shaharuddin et al., 2021), kolase dapat dipandang sebagai inovasi pedagogis yang mendekatkan generasi muda pada batik tanpa menghilangkan nilai kesabaran dan ketekunan di dalamnya.

Kecepatan peningkatan antar siklus juga memberi informasi penting. Ketuntasan klasikal naik 25 poin persentase pada siklus I tetapi 55 poin persentase pada siklus II, padahal teknik dasarnya tidak berubah. Selisih ini menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar muncul setelah refleksi diterjemahkan menjadi perbaikan konkret, yaitu penguatan pengelolaan kelas, selingan *ice breaking*, tata letak bahan yang lebih mudah dijangkau, dan pendampingan siswa. Dengan kata lain, siklus I berfungsi sebagai diagnosis, sedangkan siklus II menghasilkan lonjakan capaian. Namun, ada kemungkinan sebagian kenaikan juga berasal dari efek latihan karena siswa mengerjakan tugas serupa pada dua siklus berturut-turut, dan desain tanpa kelompok kontrol tidak memungkinkan efek tersebut dipisahkan secara tegas.

Data aktivitas juga memberi nuansa terhadap klaim keberhasilan. Aktivitas siswa pada siklus II mencapai 79,2% dengan kategori baik, belum amat baik, dan keaktifan bertanya masih menjadi aspek terendah dengan capaian 71,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cepat terlibat dalam kegiatan yang bersifat praktik, seperti menyusun bahan dan menjawab pertanyaan, daripada dalam kegiatan yang menuntut inisiatif verbal, seperti mengajukan pertanyaan kepada guru. Ketuntasan hasil belajar (90%) yang lebih tinggi daripada persentase aktivitas (79,2%) menandakan bahwa sebagian siswa mampu menghasilkan karya yang memenuhi KKM meskipun belum sepenuhnya aktif secara lisan. Guru dapat menindaklanjutinya dengan pertanyaan pemantik yang lebih terbuka dan penghargaan atas keberanian bertanya.

Dinamika kelompok juga patut dibahas. Pada siklus I, perselisihan antaranggota kelompok saat berbagi bahan menjadi salah satu kendala, sedangkan pada siklus II peneliti tidak lagi mencatatnya sebagai kendala utama setelah pengelolaan kelas diperketat. Kerja kelompok pada kolase memang menuntut siswa bernegosiasi tentang bahan dan komposisi, sehingga membuka peluang belajar sosial di samping keterampilan seni. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur kemampuan sosial siswa dengan instrumen khusus, sehingga manfaat tersebut belum dapat diklaim dan perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas berisi 20 siswa selama sekitar enam minggu tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan tidak dapat dikaitkan secara kausal hanya pada kolase; efek latihan, kedekatan siswa dengan peneliti, dan perbaikan cara mengajar dapat ikut berperan. Kedua, peneliti bertindak sebagai guru pelaksana, sehingga potensi bias penilaian tetap ada meskipun pengamatan dilakukan bersama guru kelas. Ketiga, tes keterampilan menggabungkan praktik dan

penjelasan lisan, sehingga siswa yang lebih percaya diri berbicara dapat memperoleh nilai lebih tinggi. Keempat, kreativitas, motorik halus, dan minat belajar tidak diukur dengan instrumen tersendiri meskipun dibahas sebagai kemungkinan mekanisme. Penelitian lanjutan sebaiknya memakai desain dengan kelompok kontrol, rubrik yang memisahkan aspek proses dan hasil, serta uji ketahanan hasil belajar setelah beberapa minggu.

Implikasi praktisnya cukup jelas. Guru dapat memulai pembelajaran membatik dengan kolase berbahan kain perca sebagai tahap pengenalan motif sebelum beralih ke canting dan malam, sambil menyiapkan manajemen kelompok, *ice breaking*, dan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan. Sekolah dapat menyediakan bahan daur ulang dan memasukkan kegiatan membatik ke dalam program ekstrakurikuler. Bagi peneliti, hasil ini membuka peluang untuk menguji apakah keterampilan yang diperoleh melalui kolase berpindah pada praktik membatik tulis yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik kolase dapat diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran membatik di kelas V SDN Panglegur 2 Tlanakan Pamekasan melalui tahapan pertanyaan pemantik, penjelasan dan demonstrasi teknik, praktik menyusun motif batik dari kain perca, kertas berwarna, dan bahan alam secara berkelompok, presentasi hasil karya, serta refleksi bersama guru kelas. Penerapan ini mengubah suasana pembelajaran yang semula monoton menjadi lebih menarik, aktif, dan menyenangkan. Keterampilan membatik siswa meningkat pada setiap tahap tindakan: ketuntasan klasikal naik dari 10% pada pra-siklus menjadi 35% pada siklus I dan 90% pada siklus II, nilai rata-rata kelas naik dari 52,63 menjadi 67,64 dan 85,31, aktivitas siswa meningkat dari 52,1% menjadi 79,2%, dan aktivitas guru meningkat dari 50% menjadi 85%. Seluruh capaian pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sehingga hipotesis tindakan diterima dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Peningkatan terbesar terjadi pada penggunaan teknik atau media pembelajaran oleh siswa, sedangkan keaktifan bertanya relatif paling lambat berkembang. Perbaikan pengelolaan kelas, ice breaking, dan pendampingan siswa pada siklus II turut berperan sehingga hasil ini sebaiknya dipahami sebagai efek gabungan antara teknik kolase dan penyempurnaan praktik mengajar, dengan keterbatasan berupa jumlah subjek yang kecil, tidak adanya kelompok kontrol, dan peran ganda peneliti sebagai guru. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan seni rupa dasar dengan menunjukkan bahwa kolase dapat menjadi jembatan menuju keterampilan membatik. Secara praktis, guru dan madrasah disarankan menjadikan kolase berbahan kain perca sebagai tahap awal pembelajaran membatik, sekolah dapat menyediakan bahan daur ulang serta

memasukkan kegiatan membatik ke dalam program ekstrakurikuler, dan peneliti selanjutnya dianjurkan menggunakan kelompok pembanding, mengukur kreativitas dan motorik halus secara terpisah, serta menguji peralihan dari kolase menuju membatik dengan canting dan malam.

Referensi

Damayanti, A., Andika Sari, D., Rahmatunnisa, S., & Rahayani, S. (2021). Batik dalam literasi budaya dan perkembangan anak. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(3). https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i3.535

Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2023). Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, *21*(2), 113–128. https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260

Fadhilah, M. N., et al. (2023). *Strategi pembelajaran di SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Faznuhal, Ufaiwiyah, F., Mirza AM, F., Khairani, F., Karim, A., Yulianawati, D., & Nurlidah. (2025). Pelatihan membatik jumputan sebagai sarana menumbuhkan kreativitas siswa kelas V. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, *9*(2), 73–84. https://doi.org/10.26618/gz0h6q20

Giri, G. M., Sugiharto, F. B., Aprilia, M., Leto, S. R., Hamid, A., & Surandoko, T. (2024). Penerapan batik jumputan untuk melatih kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *15*(2), 41–47. https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3623

Indrawati, I., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembuatan batik jumputan sebagai media pembelajaran guna mengasah kreativitas anak sekolah dasar di lingkungan Merak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10518

Julfatujahra, Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2022). Peningkatan kreativitas siswa melalui teknik kolase pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 877–883. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2668

Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: Nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan membatik di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *5*(1), 41–50. https://doi.org/10.31000/ijoee.v5i1.9079

Muharrar, S., & Verayanti, S. (2022). *Kolase, montase, dan mozaik*. Pustaka Referensi.

Mulyana, E., Suherman, A., Widyanti, T., & Supriatna, A. (2022). Implementasi model project-based learning dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Pendidikan IPS*, *2*(1), 25–32. https://doi.org/10.26418/skjpi.v2i1.54119

Murtadlo, A., & Abidin, Z. (2022). *Ensiklopedia metode pembelajaran inovatif*.

Pustaka Referensi.

Musfalri, A., Sugiyamin, S., Rohmah, O. I., & Fitriana, Z. (2024). Ekstrakurikuler seni batik dalam pewarisan batik tulis di SD Negeri 2 Sentolo. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 11*(1), 67–81. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4227

Nadiyah, H., Dewi, L. W., & Wijayanto, W. (2026). Eksplorasi motif batik dalam pembelajaran SBdP untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 621–628. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35940

Nur Insana, S., Ismail, W., Marjuni, M., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *4*(2), 122–132. https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1240

Padillah, Firdayani, T., & Jaya, M. P. S. (2023). *Kolase media bahan alam*. Edu Publisher.

Putri, M. R. C., Marshelyna, M., & Wijayanto, W. (2025). Analisis kreativitas peserta didik dalam mata pelajaran SBdP berbasis kearifan lokal di SD Negeri 2 Hadipolo. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 10*(1), 56–66. https://doi.org/10.30870/jpks.v10i1.30852

Rahmawati, S. A., Sani, F. A., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan kreativitas belajar siswa kelas III pada materi seni rupa melalui teknik kolase. *Jurnal Mentari*, *4*(1), 30–37. https://doi.org/10.60155/mentari.v4i1.432

Sandi, N. V. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan batik jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), 8*(2), 220–239. https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2556

Sari, L. R., Noviati, & Laksana, R. B. (2023). Pengaruh metode outdoor learning terhadap kemampuan membuat kolase organik batik khas Kabupaten Pali pada pembelajaran SBdP untuk siswa kelas IV. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 255–260. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1457

Setyaningrum, F., & Hutami, H. A. (2021). Pembentukan kreativitas melalui pembelajaran SBDP kelas IV pada materi melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur. *Taman Cendekia*, *5*(1), 515–527. https://doi.org/10.30738/tc.v5i1.9736

Shaharuddin, S. I. S., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A review on the Malaysian and Indonesian batik production, challenges, and innovations in the 21st century. *SAGE Open, 11*(3), 1–18. https://doi.org/10.1177/21582440211040128

Sugiarni, R., Septian, A., Juandi, D., & Julaeha, S. (2021). Studi penelitian tindakan kelas: Bagaimana meningkatkan pemahaman matematis pada siswa? *Journal*

of Instructional Mathematics, *2*(1), 21–35. https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.905

Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 36*(3), 366–374. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284.

Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The exemplary approach of Islamic religious education teachers in fostering emotional spiritual quotient. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 2621–2630. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644

Wijayanto, W., Hikmah, F. A., & Wardani, K. (2025). Menggali kreativitas dan imajinasi anak melalui pembelajaran seni rupa dengan pendekatan terintegrasi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 12*(1), 199–214. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4389

Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan media pembelajaran: Upaya melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 12*(1), 103–115. https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315

Zumrotun, E., Attalina, S. N. C., & Niswah, N. (2023). *Pembelajaran seni rupa dan keterampilan di SD*. Cahya Ghani Recovery.